

Penatalayanan bagi Pertumbuhan Gereja

Rewani Pakpahan

Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta

ewanipakpahan81@gmail.com

Abstract: *Stewardship must be able to affect the growth of the church which is decreasing these days, and besides that, the congregation's enthusiasm is no longer fiery to follow every service that is carried out in the church. The problem that is often found in the church is the coldness of love between the servants and the congregation so that it is not in accordance with the real truth, nor in accordance with the needs of the congregation. The action that must be taken for stewardship for church growth is to return to the Word of God by teaching what is in accordance with the needs of the congregation, and to make a direct approach on the part of church servants. The church needs the care of the ministers that God has entrusted, because the influence of that stewardship has a major impact on church growth. Good stewardship will have a direct effect on the spiritual nourishment of the church to grow. The growth of each individual is what will support the growth of the church collectively or the organization.*

Keywords: church; growth; stewardship

Abstrak: Penatalayanan harus dapat mempengaruhi pertumbuhan gereja yang hari-hari ini semakin merosot, dan selain itu juga gairah jemaat tidak lagi berapi-api untuk mengikuti setiap ibadah-ibadah yang dilaksanakan di gereja tersebut. Permasalahan yang sering ditemukan di gereja adalah dinginnya kasih diantara pelayan dan jemaat sehingga tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya, juga tidak sesuai dengan kebutuhan jemaat tersebut. Tindakan yang harus dilakukan untuk penatalayanan bagi pertumbuhan gereja adalah kembali kepada Firman Tuhan dengan mengajarkan yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan jemaat tersebut, dan mengadakan pendekatan secara langsung dari pihak para pelayan gereja. Gereja butuh kepedulian dari pelayan-pelayan yang Tuhan percayakan, karena pengaruh dari penatalayanan itu berdampak besar bagi pertumbuhan gereja. Penatalayanan yang baik akan sangat berpengaruh secara langsung kepada terpenuhinya kebutuhan makanan rohani jemaat untuk bertumbuh. Pertumbuhan setiap individu inilah yang akan mendukung pertumbuhan gereja secara kolektif atau organisasi.

Kata Kunci: gereja; penatalayanan; pertumbuhan

PENDAHULUAN

Penatalayanan bagi pertumbuhan gereja dapat dibuat seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus sebagai “penatalayanan agung”. Untuk melaksanakan penatalayanan gereja, Yesus Kristus telah melengkapi gereja dengan karunia-karunia rohani untuk melaksanakan penatalayanan Allah di dalam dan melalui gereja. Gereja dan penatalayanan adalah dua hal yang saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Misi dan visi serta segala yang berhubungan dengan kegiatan gereja akan terkoordinasi dengan baik atau dengan efektif jika ditata dengan baik.

Sebab itu jika ingin memperkuat gereja sebagai lembaga atau organisasi, sebagai persekutuan orang yang beriman maka dapat dilihat dari adanya “tertib” yang berarti “teratur, sopan, peraturan yang baik” yang dituangkan dalam “tata” yang berarti “aturan.”

Keteraturan itulah yang mewarnai gereja sebagai lembaga atau organisasi. Jika organisasi teratur dengan tersistem dengan baik maka hal ini menarik perhatian bagi para pendatang maupun pemula yang hendak bergabung. Bahkan didalamnya akan terjalin kebersamaan yang kokoh untuk memajukan pelayanan untuk menjangkau banyak jiwa sampai menemukan adanya pertumbuhan gereja yang berdampak dan menghasilkan yang baik.

Hal ini terjadi sebab segala kegiatan dan kehidupan gereja menyangkut kehidupan orang banyak. Standarisasi keteraturan dibuat melalui kesepakatan bersama sehingga tidak mudah menimbulkan suatu konflik kepentingan dan jika terjadi suatu konflik maka ada jalur yang dapat memecahkannya. Sebab itu keputusan-keputusan gerejawi secara lembaga atau organisasi sebaiknya memiliki peran penting untuk dapat memastikan dan menyatukan, bukan menimbulkan kontradiksi (pertentangan antara dua hal yang sama berlawanan atau bertentangan). Peran tata gereja dan pelaksanaanya dalam rangka standarisasi keteraturan sangatlah bermanfaat agar menjadi suatu patokan atau pedoman bagi seluruh aktivitas gereja dalam rangka menjalankan segala aktivitasnya.

Keteraturan itu diwujudkan dalam penatalayanan gereja, maksudnya pelayanan gereja adalah perpanjangan tangan dari pelayanan gerejawi, tanpa penatalayanan maka pelayanan gerejawi akan sulit diwujudkan. Sebaliknya penatalayanan gerejawilah yang menghubungkan secara langsung antara gereja dan jemaat. Pelayanan-pelayanan bagi orang-orang yang membutuhkan perhatian dari gereja akan dapat dirasakan apabila penatalayanan dapat dilaksanakan dengan cara yang baik dan benar bahkan tulus dalam pelayanan.¹

Keinginan untuk melaksanakan penatalayan gereja seumpama seperti seorang kepala keluarga yang memiliki niat baik untuk dapat mewujudkan keadaan rumah tangganya yang baik dan nyaman. Seorang kepala keluarga yang tidak peduli kepada keadaan rumah tangganya akan membuat rumah tangga itu menjadi berantakan. Jadi penatalayanan yang efektif membutuhkan disiplin ketekunan, kerapian, dan kebersihan, sebab pelayanan yang melayani asal-asalan akan mengalami kesulitan dalam mewujudkan keteraturan dalam penatalayanan gereja.

Karena itu sebaiknya ada suatu komitmen bersama untuk menetapkan kedisiplinan, ketekunan, kerapian, kebersihan, jika memang semua unsur ingin mewujudkan visi dan misinya sebagai gereja yang memiliki penatalayanan yang efektif dan Tuhan Yesus menggambarkan penatalayanan sebagai bagian untuk dari tujuan kedatanganNya dengan mengatakan “Anak Manusia yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawaNya sebagai tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45). Berdasarkan penjelasan kitab-kitab Injil dipahami bahwa tujuan kedatangang Tuhan Yesus Kristus adalah untuk melebarkan “Kerajaan Allah” (Mat. 4:12-17; Luk. 4, 14, 115; Mrk. 1:14, 15). Tujuan pelebaran kerajaan Allah artinya melaksanakan misi penguasaan dan

¹ Y. Tomatala, *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern* (Malang: Gandum Mas, 1993), 12.

pemerintahan Allah secara baru (Luk. 6:37, 44; 3:16, I Yoh. 5:13). Melalui pertobatan dan iman membuktikan penguasa dan pemerintahan Allah di dalam kehidupannya.

Sebanyak mungkin orang bertobat dan percaya kepada Injil akan menggambarkan bahwa tujuan melebarkan kerajaan Allah dalam penatalayanan Yesus sedang tercapai. Kemudian tujuan operasional penatalayanan Yesus Kristus ialah melayani (Mark. 10:45). Yesus datang untuk melayani dan melayani, bekerja dan bekerja, dan ini merupakan ciri penatalayannya yang jelas membawa hasil yang pasti. Kepada murid-muridNya Yesus memberikan contoh dan memerintahkan agar murid-murid juga “melayani” sama seperti Yesus datang untuk melayani sebagai penatalayanan (Yoh. 13:12-17). Kemudian motif dari penatalayan Yesus Kristus adalah kasih, Yesus datang ke dalam dunia karena kasih (Yoh. 13:16), Yesus melayani karena kasih bahkan Yesus mempersesembahkan diri kepada Allah sebagai korban karena dosa dan pelanggaran manusia didasarkan atas kasih. Dasar dan pola penatalayanan Kristus dapat dilukiskan dengan kata berkorban (Mark. 10:45b, I Pet. 2:22-25). Dasar untuk melaksanakan penatalayanan Allah ialah pengorbanan diri.

Hal ini telah dibuktikan oleh Yesus sendiri, yang pada akhirnya memperoleh kemenangan atas tantangan penatalayanan yang dilaksanakan (Fil. 2:1-11). Sebagai persekutuan orang beriman yang terlibat dalam penatalayanan, sehingga lembaga atau organisasi gereja mendapatkan hasilnya. Rasul Paulus adalah contoh penatalayanan yang berkorban seperti Yesus, dan penatalayannya telah membawa dampak yang positif dan besar bagi gereja Kristen (2 Kor. 4:16-18, 11, 7-33; Flm. 1:29, 30).²

Gereja adalah lembaga atau organisasi keagamaan. Hal ini adalah suatu kenyataan yang dapat memperkaya gerakan dan wawasan dalam kehidupan bergereja. Jika gereja adalah lembaga atau organisasi maka gereja didasarkan oleh “persekutuan” yakni tempat berkumpulnya orang-orang yang beriman. Harun Hadiwijono dalam bukunya yang berjudul iman Kristen menuliskan bahwa, gereja sebagai suatu lembaga dengan segala peraturannya. Dalam Perjanjian Baru kata yang dipakai untuk menyebutkan persekutuan para orang beriman adalah “ekklesia” yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul, berkumpul karena dipanggil atau dikumpulkan.³ Gereja bukanlah kerumunan orang-orang yang hanya berkumpul satu sama lainnya tanpa adanya suatu ikatan. Sebab ada kecenderungan orang pergi ke gereja, namun sama sekali tidak ingin menjadi anggota dari gereja tersebut, disebabkan tidak ingin terikat oleh kewajiban lembaga atau organisasi, tetapi tetap ingin dilayani oleh gereja. Hal ini tentu menganggap gereja hanya sebagai organisasi atau lembaga instan (langsung), di mana orang-orang yang dilayani tidak diikat sebagai anggota.

METODE

Tulisan ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif melalui penelusuran perpustakaan untuk mendapatkan data yang valid tentang situasi penatalayanan di gereja, yaitu menemukan masalah-masalah yang ada di dalam gereja, dan juga dalam penanganan-

² Ibid., 18

³ Harun Handiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 362.

penanganan setiap permasalahan yang ada, sehingga setiap permasalahan dapat diminimaliskan untuk mengoptimalkan pertumbuhan gereja dengan benar sesuai dengan Firman Tuhan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *interview* atau wawancara dan observasi dengan teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan dalam metode penelitian kualitatif. Metode interview atau wawancara adalah suatu proses komunikasi atau intraksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subyek peneliti. Observasi hakekatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra, baik itu penglihatan pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Semua data yang telah dikumpulkan di gabungkan, kemudian dianalisa dan disajikan dalam tulisan ini sebagai sebuah narasi yang akan muncul dalam hasil dan pembahasan.

Penatalayanan

Pengertian penatalayanan adalah dalam Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan aturan atau cara untuk melayani.⁴ Penatalayanan tidak hanya berbicara tentang materi maupun makanan, namun berbicara tentang keteraturan dan cara bagaimana penatalayanan itu menyangkut seluruh aspek setiap pelayan-pelayan. Oleh sebab itu penjelasan tentang penatalayanan dalam Perjanjian Lama dalam Septuaginta yaitu terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani dipakai Istilah “*oikonomos*” untuk orang yang bertanggung jawab atas urusan-urusan rumah tangga. Istilah “*oikonomia*” kedua hal ini dapat diterjemahkan dengan “penatalayaynan” terdapat dalam kitab Yesaya 22:15-25 yang ditujukan kepada Sebna. Sedangkan di ayat 21 “*oikonomos* (Ibrani, *memshalah*) menunjuk kepada wewenang dan tanggung jawabnya atas semua penduduk Yerusalem dan seluruh keluarga Yehuda. Istilah kata “penatalayanan” dalam Perjanjian Baru menggunakan bahsa Yunani yaitu “*epitropos*” (Matius 20:8, Lukas 8:3) menjelaskan tentang “ seorang yang mendapatkan kehormatan dan kepercayaan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu.

Menurut Yakob Tomatala:

Salah satu poin kesimpulan tentang penatalayanan gereja bahwa: “setiap orang Kristen adalah penatalayanan Kristus, yaitu orang yang dipercayakan dan dihargakan untuk melaksanakan pekerjaan Allah dengan hak penuh yang telah dimandatkan kepadanya dan ia sepenuhnya melayani atas nama Allah serta bertanggung jawab kepada Allah atas pelaksanaan semua pekerjaan yang ditanggungkan di atasnya.”⁵

M. S Anwari menuliskan:

“penatalayanan” terdiri dari dua daftar kata yaitu “tata” dan “layan” artinya mempersiapkan kebutuhan orang lain. Tata artinya “aturan”, dari kata “layan”. Muncul istilah “pelayanan”. Maka penatalayanan adalah aturan untuk mengatur

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

⁵Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*, 11

pelayanan. Keteraturan yang mewarnai kehidupan bergereja didasarkan pada suatu kesepakatan yang tertandarisasi (penyesuaian bentuk).⁶

Christopher Wright menuliskan: “bahwa prinsip penciptaan yaitu penatalayanan yang mengisyaratkan adanya tanggung jawab bersama untuk kebaikan seluruh masyarakat”.⁷

Pertumbuhan Gereja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pertumbuhan, dasarnya adalah tumbuh yang artinya bertambah-tambah besar, sehingga dapat diartikan pertumbuhan yaitu tumbuh dengan baik atau keadaan perkembangannya tidak diganggu oleh apapun sehingga dapat berkembang dengan sempurna. Pertumbuhan sangat perlu diperhatikan dalam situasi keadaan apapun contohnya untuk masyarakat, keluarga, anak. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “gereja” gedung (rumah tempat berdoa Kristen yang sama kepercayaannya, ajaran dan tata cara ibadahnya).⁸ Istilah gereja berasal dari kata “igereja” (Portugis); “ecclesai” (Latin); atau ekklesia (Yunani). “Kaleo” berarti memanggil. Jadi secara harafiah “ekklesia” berarti sekumpulan orang yang dipanggil keluar. Dari kata ini muncul istilah kata Eklesiologi yang berarti ilmu pemahaman tentang gereja.

Perjanjian Lama menjelaskan dua istilah untuk menunjukkan gereja, yaitu “qahal” (kahal), yang diturunkan dari akar kata yang sudah tidak dipakai lagi yaitu “qal” (qal) yang artinya “suara” merujuk kepada panggilan untuk berkumpul. Unsur kepercayaan kadang tampak dalam penggunaan istilah ini (Ul. 9:10;10:4). “Edha” yang berasal dari kata “ya adh” yang artinya “memilih” atau “menunjuk” atau bertemu bersama-sama disatu tempat yang telah ditentukan. Istilah “edha” ini merujuk kepada umat yang berkumpul disekeliling sistem keagamaan tersebut atau disekitar hukum Taurat. Kedua kata ini kadang dipakai tanpa dibedakan artinya, secara bersamaan menjadi “qehal edhah” yaitu “kumpulan jemaah” (Kel. 12:6; Bil. 14:5; Yer. 26:17).⁹

Perjanjian Baru menjelaskan kata Yunani “ekklesia” dapat berarti “sidang rakyat” maupun “gereja”. Dalam Perjanjian Baru istilah “ekklesia” sering muncul dengan kata tambahan genetif “tou theou” (dari Allah), misalnya Kisah Para Rasul 20:28; 1Korintus 1:2; 10:32; 11:22; 1 Tesalonika 2:14. Gereja Allah dapat dibedakan dari sidang rakyat yang sah pada zaman Yunani Kuno (Kis. 19:39) ekklesia dalam sidang rakyat dalam penegrtian umum dikostituisikan oleh manusia. Berbeda dengan Perjanjian Baru dimana “ekklesia” sebagai suatu yang vertikal dikonstitusikan Allah.

Gereja disebut “tubuh” Kristus (1 Kor. 10:27; 12:27; Ef. 1:23) artinya orang dimasukkan kedalam Baptisan dan juga disatupadukan dengan perjamuan Kudus. Gereja juga disebut “orang-orang kudus” (1Kor. 1:2) “rumah Allah” (Ibr. 10:21; 1Pet.) “imamat yang rajani” (1Pet. 2:9), “Umat Allah” (Ibr. 4:9). Jemaat memiliki hubungan yang erat dengan Kristus (1Kor. 3:11) dan tugasnya adalah mengabarkan kesaksian tentang Yesus.¹⁰

⁶ M. S Anwari, *Penatalayanan Dalam Pengembangan Jemaat* (Malang: Gandum Mas, 2002), 7.

⁷ Christopher Wright, *Hidup sebagai Umat Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 70

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistimatika-Doktrin Gereja* (Jakarta: lembaga reeform Injili Indonesia, 1997), 6.

¹⁰ Dieter Becker. *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996), 171.

Pendiri, inisiator dan kepala gereja adalah Tuhan Yesus sebagai mana tercatat dalam injil Matius 16:18 “Dan akupun berkata kepadaMu: Engkau adalah Petrus dan diatas batu karang ini Aku akan mendirikan “jemaatKu” dan alam maut tidak akan menguasainya”. Kata Ekklesia disini menunjukkan bahwa gereja berdiri atas pengakuan percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah yang hidup. Gereja dibangun di atas dasar rasul-rasul dan nabi-nabi, dan Yesus Kristus menjadi batu penjuru utama.

Allah menginginkan gereja-Nya bertumbuh secara dinamis, sehat dan utuh. Dr. Peter Wagner (ahli pertumbuhan gereja) memberi definisi mengenai pertumbuhan gereja secara operasional: “pertumbuhan gereja meliputi segala sesuatu yang ada sangkut-pautnya dalam usaha membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus kepada persekutuan dengan-Nya dan kepada keanggotaan gereja yang bertanggung jawab.¹¹ Perlu diketahui bahwa ada definisi formal tentang pertumbuhan gereja yang paling banyak diterima adalah definisi yang tertulis dalam anggaran dasar Nort American Society for Curch Grwoth, bahwa pertumbuhan gereja adalah suatu bidang studi yang menyelidiki sifat-sifat, perluasan, perintisan, pelipatgandaan, fungsi dan kesejahteraan gereja-gereja Kristen dalam hubungannya dengan penerapan yang efektif dari Amanat Allah untuk “menjadikan semua bangsa murid-Nya.” (Mat. 28:18-20).

Para ahli pertumbuhan gereja berusaha keras untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi yang abadi dari Firman Allah mengenai perluasan gereja dengan wawasan-wawasan yang muktahir dibidang ilmu sosial maupun ilmu-ilmu prilaku. Pertumbuhan gereja merupakan tema utama dalam kitab Kisah Para Rasul.¹² Kitab ini dimengerti sebagai kisah tentang sejarah gereja mula-mula, bahkan jadi acuan dan model jemaat atau gereja yang ideal, yang penuh dengan kasih. Kisah kitab ini menunjukkan tentang bagaimana jemaat menghadapi setiap tantangan yang datang bertubi-tubi menghadang mereka. Melalui setiap masalah yang datang dari luar maupun dari dalam jemaat mula-mula pada saat itu semakin memiliki pertumbuhan gereja itu semakin pesat baik dari segi kualitas maupun kuantitas dari pada jemaat tersebut.¹³ Hal ini dapat menjadi contoh buat gereja masa kini, yang selalu menaruh pengharapan kepada Allah sehingga iman dan pengharapan mereka semakin kokoh kepada Allah.

1. Dalam Kitab Kisah Para Rasul terdapat beberapa informasi yang perlu dipahami, penjelasan dasar-dasar teologi tentang pertumbuhan dan memang sangat perlu kita mengerti;
 - a. Allah Bapa merencanakan dan membentuk gereja sejak masa lampau, Allah Anak menebus dan menyucikan gereja dalam kematian dan Kebangkitan-Nya sedangkan

¹¹ Peter Wagner. *Gereja saudara dapat bertumbuh*. Malang: Gandum Mas. Malang. 2000. hal. 11.

¹² Irwanto Sudibyo, “Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.

¹³Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82, accessed April 1, 2020, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>. Band: Harls Evan Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

Allah Roh Kudus memateraikan dan menguatkan Gereja (Ef. 1:4-13). Roh Kudus berfungsi menyelamatkan dan menempatkan seseorang dalam tubuh Kristus dengan; melahirkan kembali (lahir baru) orang yang percaya membaptis mereka kedalam tubuh Kristus (Kis 2:41) dan memateraikan mereka sebagai umat tebusan. Roh Kudus juga berfungsi memakai orang-orang percaya untuk melaksanakan Amanat Agung sehingga mereka diberi kuasa otoritas dari surga sehingga mereka dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis 8:14-17).

- b. Persepektif Allah tentang pertumbuhan gereja adanya prinsip yang fundamental dari semua kehidupan adalah bahwa organisme hidup itu bertumbuh. Gereja Yesus Kristus terutama merupakan sebuah organisme hidup dan sebuah organisasi, segala sesuatu tentang gereja melibatkan kehidupan. Yesus Kristus kepala gereja adalah Juruselamat yang hidup, gereja adalah termasuk individu yang dihidupkan secara rohani sebagai akibat dari kelahiran baru (Yoh. 3:3, Ef. 2:1-3) baik secara individu atau secara lembaga yang didiami oleh Roh Kudus yang Hidup (Yoh. 14, 1 Kor. 3:16-17)
- c. Ada beberapa komponen bertumbuhnya sebuah gereja yaitu melalui pertumbuhan kuantitatif, kualitatif dan pertumbuhan organik, penjelasannya sebagai berikut; a) pertumbuhan kuantitatif berbicara tentang jumlah yang tersirat dalam Matius 28:19-20) yang bermaksud bahwa hal ini mencerminkan dalam “*jadikanlah murid*”. Ini menunjukkan kata kerja untuk pergi dan bertindak untuk membaptis dan mengajarkan Firman Tuhan sampai jemaat tersebut menjadi murid yang taat dan setia kepada Allah; b) pertumbuhan kualitatif menjelaskan tentang (Kisah 2:42-43), bahwa orang-orang bertumbuh secara kualitatif dalam hubungan mereka dengan Kristus dan juga dengan yang lainnya. Pertumbuhan kualitatif merupakan perkembangan tubuh yang progresif untuk menjadi sama seperti kepala, Yesus Kristus. Sementara gereja bertumbuh maka ia akan menjadi serupa dengan Kristus dalam sikap dan perbuatan bahkan karakter; c) pertumbuhan organik dicerminkan dalam perkembangan organisasi dan struktur gereja, gereja harus menarik orang-orang semakin banyak untuk bergabung dalam gereja. Sebuah gereja merupakan organisme yang kompleks, karena gereja harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berbeda. Banyak gereja yang berhenti bertumbuh secara jumlah pada titik tertentu karena mereka kurang mengembangkan titik yang cakap dan yang cukup untuk melayani anggota-anggota yang baru. Gereja perlu mempersiapkan segala sesuatu untuk membuat strategi dalam pelayanan yang berdampak bagi jemaat baru, dengan fasilitas-fasilitas yang memang memadai dan selalu ada perubahan-perubahan yang baru untuk dapat nikmati para jemaat.
2. Bagaimana cara untuk mempertahankan kesehatan sebuah gereja sehingga bertumbuh kepada yang lebih baik dan sempurna; a) berpusat kepada apa yang dituliskan dalam Alkitab. Gereja yang sehat memiliki pandangan yang luas terhadap kepemimpinan (Ef. 4:11-12) ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memberikan orang-orang yang memiliki karunia dengan tanggung jawab yang khusus didalam gereja. Para pendeta

dan pengajar bertugas mempersiapkan orang-orang untuk pekerjaan pelayanan. Gereja yang sehat akan mengembangkan anggota-anggota dan organisasinya, bahkan gereja yang sehat memiliki kesamaan dengan Kristus. Faktor yang berikutnya dalam mengangkat sebuah gereja yang sehat yaitu mempertahankan syarat-syarat Alkitab, dengan cara-cara sebagai berikut;

- a. Gereja menginginkan pertumbuhan, tetapi yang terjadi pada sesungguhnya adalah banyak gereja yang tidak ingin bertumbuh, dikarenakan kurangnya penegrtian didalam hidup mereka tentang pentingnya pertumbuhan tersebut. Sebab jika terjadi pertumbuhan mereka takut, akan hilangnya kasih mula-mula yaitu keakraban sesama jemaat dalam ibadah persekutuan ataupun dalam kehidupan mereka sehari-hari. Maka ini dapat mengakibatkan gagal dalam mengembangkan visi dan motivasi;
 - b. Gereja sesungguhnya harus bersedia bayar harga akan setiap bukti kepengikutannya kepada Allah, dalam bentuk materi, waktu dan pengembangan fasilitas. Oleh sebab itu anggota-anggota gereja harus berusaha keras untuk tetap dalam kebersamaan menuju pertumbuhan gereja guna meningkatkan setiap kualitas jemaat;
 - c. Gereja yang sehat itu, gereja yang tidak memiliki penyakit kronis yang membawa kepada kematian (binasa), penting pelayan Tuhan memperhatikan para jemaatnya mengenai penyakit apakah yang diderita sehingga para pelayan akan mengetahui penanganan yang bagaimana untuk menangani setiap jemaat tersebut.
3. Ada beberapa cara bagaimana gereja itu dapat bertumbuh dengan baik dan benar, sehingga menghasilkan kesempurnaan; 1) Doa, 2) Penyembahan, 3) Tujuan, 4) Prioritas, 5) Penyusunan program, 6) pemuridan, 7) Penginjilan atau pengajaran Firman. Ketujuh hal ini bolehlah diterapkan bagi gereja yang sungguh-sungguh hendak maju dala pertumbuhan yang benar.

PEMBAHASAN

Analisa data diperlukan guna menguji hipotesis penelitian yang dilakukan sesuai tahap-tahap yang disyaratkan. Tahap-tahap yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan mewawancarai rekan sepelayanan dan juga teori-teori para ahli. Setelah melakukan penelitian, melalui teori para ahli, penulis menemukan hal-hal yang mendukung tentang penatalayanan bagi pertumbuhan gereja, dimana hal ini bertujuan guna membangun pribadi atau iman seseorang melalui pelayanan yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Pelayan yang Berkualitas

Menerapkan pelayanan dengan baik yang memang harus ditingkatkan oleh para pelayan-pelayan Tuhan yang ada digereja. Bagaimana penatalayanan tersebut boleh berjalan dengan baik sehingga setiap para pelayan memiliki rasa tanggung jawab dalam pelayanan yang sesuai dengan talenta yang Tuhan percayakan. Berbicara tentang penatalayanan sesuatu yang memang sangat terhormat, yang dimana pada dasarnya mereka Tuhan pilih ataupun Tuhan percayakan untuk menjalankan perintah Allah. Semuanya harus diawali dengan pemberian para pelayan-pelayan Tuhan yaitu memiliki potensi di bidang

masing-masing¹⁴, misalnya: jika ia pemusik hendaklah ia bermain musik dengan baik dan benar, jika ia seorang pemimpin pujian, maka hendaklah ia memperdalam bagaimana penyembah yang benar sesuai dengan firman Tuhan, jika dia seorang pengajar Firman Tuhan hendaklah mempelajari firman Tuhan supaya dapat mengajarkan terhadap jemaat sesuai dengan kebenaran yang sejati. Setiap pelayan Tuhan haruslah memiliki persekutuan yang erat dengan Kristus, inilah bukti seluruh pelayan-pelayan Tuhan melibatkan Tuhan dan mengandalkan Tuhan dalam pekerjaan-Nya untuk mempermuliakan nama Tuhan.

Setiap pelayan-pelayan yang dipercayakan hendaknya mempunyai tugas-tugas atau bagian-bagian yang sudah ditentukan oleh gembala setempat, guna untuk memperlancar setiap ibadah-ibadah ataupun acara-acara yang hendak diselenggarakan. Jika semuanya teratur, sehingga menerapkan aturan-aturan dalam sebuah pelayanan maka organisasi tersebut akan membawa kedisiplinan yang di awali dari pemimpin sehingga turun kepada penggerja-pengerja maka akan secara otomatis menghasilkan yang baik bagi jemaat yang lain sebab sudah ada contoh kongkrit yang bisa ditiru oleh jemaat dalam sebuah gereja. Gereja membuat rencana-rencana untuk membentuk persekutuan yang membangun jemaat kepada pertumbuhan yang sempurna, salah satu yang dibentuk adalah Pendalaman Alkitab. Setiap gereja mengadakan Pendalaman Alkitab (PA) secara umum gereja-gereja pasti mengadakan yang disebut dengan komsel yaitu kelompok Sel yang bertujuan untuk mendapat pengetahuan tentang pengajaran Firman Tuhan.¹⁵ Namun perlu diketahui, bahwa di dalam Komsel tidaklah semata-mata hanya satu arah dalam arti akan adanya interaksi dari yang satu dengan yang lainnya, sehingga suasana kelompok sel seperti ini menjadi hidup dan saling memberkati satu dengan yang lain. Sehingga setiap para pelayan Tuhan haruslah mengerti akan hal ini demi tercapainya pelayanan yang teratur.

Gembala perlu memperhatikan kehidupan setiap pelayan-pelayan yang Tuhan percayakan di gereja, hidup seperti apakah yang mereka hidupi dan seperti apakah keberadaan mereka dalam keseharian.¹⁶ Sangat jelas dalam firman Tuhan bahwa penggerja-pengerja dalam gereja itu haruslah hidup benar terdapat dalam 1 Timotius 3:8-13, syarat-syarat inilah yang perlu diperhatikan atau dipakai sebagai tolak ukur dalam pelayanan di mimbar, demi tercapainya kesejahteraan gereja tersebut. Sesungguhnya melayani adalah suatu kehormatan bukan keterpaksaan, oleh karena itulah pentingnya para pelayan Tuhan memiliki hidup benar dan dapat menjadi contoh bagi jemaat yang lainnya.¹⁷ Melayani dengan rasa tanggung jawab terhadap Tuhan akan mempermudah kita bagaimana cara

¹⁴Akdel Parhusip, Merry G Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian, “Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen* 4, no. 1 (2020): 44–56.

¹⁵Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, “Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

¹⁶Johannis Siahaya, “Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.

¹⁷Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41. Band: Desti Samarennia and Harls Evan R Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

menjangkau setiap umat Tuhan yang haus dan rindu akan kebenaran Firman Tuhan dan rindu dipulihkan keberadaannya ataupun kehidupannya.¹⁸ Ketika pelayan Tuhan memakai kasih Tuhan yang tidak menuntut apa yang menjadi haknya maka Allah sendiri yang menjadi sumber segalanya bagi para pekerja-pekerja kerajaan Allah.

Ketaatan dan kesetiaan yang dimiliki oleh para pelayan, maka Tuhan akan memperlengkapi setiap pelayan-pelayan Tuhan dalam gereja melalui pekerjaan Roh Kudus, yang pada akhir dapat mempengaruhi situasi yang buruk menjadi situasi yang aman sejahtera. Hendaknya penatalayanan mengadakan evaluasi dalam setiap bulannya demi memperhatikan keberadaan setiap pelayan-pelayan yang ambil bagian dibidang apapun. Bukti kepedulian seorang gembala terhadap anggota-anggotanya yang memberi diri untuk sepenuhnya melayani di dalam pekerjaan Tuhan. Bahwa setiap pelayan Tuhan memiliki kasih yang tidak mengharapkan imbalan, dan memberi waktu berkunjung kerumah jemaat, inilah sesungguhnya yang harus dikembangkan oleh para pelayan-pelayan Tuhan yang sungguh-sungguh memiliki hati melayani.

Kepercayaan yang Tuhan beri sangat mahal harganya dan tidak dapat digantikan dengan hal apapun, sebagai pelayan Tuhan haruslah mengawali untuk berkorban dari berbagai hal. Sebab setiap pelayan dalam rumah Tuhan itu menjadi sorotan yang tajam dalam setiap tingkah laku keseharian, jika perilaku seorang pealayan tidak dapat menjadi contoh bagi jemaat, bagaimana mungkin jemaat siap dilayani, karena yang terlihat oleh mata pun sudah sangat jelas tidak dapat dicontoh setiap perbuatanannya. Himbauan bagi gereja untuk menyeleksi pelayan-pelayan yang hendak dilibatkan dalam sebuah pelayanan gereja, meskipun talenta bagus namun karakter seorang pelayanpun perlu diperhatikan demi menjaga nama baik gereja. Hendaklah pelayan itu menjadi serupa dan segambar dengan Allah yang dimana Allah itu adalah firman yang dapat dihidupi oleh semua orang.

Pertumbuhan kerohanian gereja

Analisis tentang pertumbuhan gereja yang didapatkan adalah tentang bagaimana pertumbuhan gereja itu boleh dirasakan setiap gereja-gereja yang ada diseluruh dunia, tanpa mengurangi rasa takut dalam berkurangnya tingkat kebersamaan dalam setiap persekutuan orang-orang kudusNya Tuhan. Sesungguhnya Allah menghendaki setiap orang-orang percaya bertumbuh menjadi seperti Kristus. Tetapi pertumbuhan seseorang tidaklah secara otomatis. Ada tahap-tahap yang harus dilalui oleh seseorang dalam perjalanan rohaninya (2 Kor. 10:5). Paulus mengharapkan agar orang-orang Korintus bertumbuh didalam iman. Perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan gereja itu tidak hanya dibagian kuantitas yaitu tentang bilangan jemaat yang bertambah bilangannya, ini memang sangat diperlukan oleh para pemimpin-pemimpin gereja, guna untuk memenangkan jiwa atau membawa orang-orang yang belum mengenal Kristus untuk menjadi pengikut Kristus yang sejati.

¹⁸Johannis Siahaya, “Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 19–20, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>. Band: Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

Dalam pembahasan ini penulis menemukan hasil analisis tersebut bahwa penatalayanan itu berhubungan dengan pertumbuhan gereja. Pelayan yang sudah dipercayakan dalam satu gereja memiliki karakter seperti Kristus dan kehidupannya sesuai dengan syarat-syarat untuk menjadi pelayan Tuhan dan sehingga berdampak positif bagi banyak orang. Penatalayanan yang dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan atau disepakati oleh pihak-pihak tertentu dan mempunyai visi misi yang jelas arah tujuannya. Maka akan terjadi suatu penggebrakan melalui penginjilan atau kunjungan-kunjungan kepada jemaat-jemat yang membutuhkan perhatian khusus dari pelayan-pelayan yang memiliki kerendaha hati, kasih dan rasa peduli terhadap mereka. Setiap fasilitas yang dapat digunakan untuk penatalayanan hendaklah dipergunakan, untuk sebuah pengembangan talenta¹⁹ yang dipercayakan bagi pelayan maupun jemaat yaitu komunitas gereja tersebut. Memrioritaskan sebuah kualitas diri demi tercapainya tujuan yang diharapkan bagi pertumbuhan gereja akan berfungsi dengan baik bahkan dapat mempengaruhi keadaan yang buruk sekalipun menjad keadaan yang baik, sebab adanya pemberahan dari dalam baru akan keluar menjangkau orang –rang yang belum mengenal Kristus ataupu yang mengalami beratnya beban hidup. Sesungguhnya inilah tugas pelayan-pelayan yang ada digereja, bagaimana mereka diperlengkapi semaksimal mungkin untuk boleh menjadi berkat bagi jemaat yang sangat membutuhkan pertolongan.

KESIMPULAN

Penatalayanan dan gereja tidaklah dapat dipisahkan, karena kedua hal ini bersinergi untuk membangun atau mendukung satu dengan yang lainnya. Kedua kata ini sangat berhubungan erat, menuju kepada pertumbuhan gereja yang dapat menghasilkan jiwa-jiwa baru bagi Tuhan. Oleh sebab itu gereja haruslah membuat program-program yang dapat memicu jemaat untuk masuk kepada pertumbuhan rohani atau iman menjadi dewasa rohani. Segala sesuatu yang diperlukan dalam setiap penatalayanan hendaknya memadai guna menunjang keberlangsungannya sebuah pelayanan. Semua pengera dan gembala haruslah memiliki hubungan yang baik atau yang sehat dalam sebuah wadah gereja untuk melayani didalamnya haruslah memiliki kasih yang dari Kristus. Jika para pelayan tersebut mengalami kesatuan hati kebersamaan dan kesepakatan dalam menjalankan tugas yang dipercayakan duntuk melayani maka hasil yang dapat akan berdampak positif bagi banyak orang khususnya didalam gereja dalam komsel, pengajaran, penginjilan.

REFERENSI

- Anwari, M. S. *Penatalayanan Dalam Pengembangan Jemaat*, Malang: Gandum Mas, 2002.
- Berkhof, Luis. Teologi Sistimatis-Doktrin Gereja. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.

¹⁹Eben Munthe, “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0,” *EPIGRAPHHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133. Band: Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Dieter Becker. *Pedoman Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1996.
- Handiwijono, Harun. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Jenson, Ron. & Steven, Jim. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.
- Parhusip, Akdel, Merry G Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian. "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.
- Samarennna, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Siahaya, Johannis. "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16. <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.
- Siahaya, Johannis. "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 19–20. <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.
- Sudibyo, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung Penerbit Alfabeta, 2011
- Tomatala, Yakob. *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Wagner, Peter. *Gereja saudara dapat bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Wright, Christopher. *Hidup sebagai Umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82. Accessed April 1, 2020. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.